

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG UPAYA PEMBINAAN
MORALITAS PELAJAR DI SEKOLAH SMP
NEGERI 2 MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

FRANSISKUS WALTEN

NIM : 1502010

NIRM : 15.10.421.0241.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2020

SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG UPAYA PEMBINAAN
MORALITAS PELAJAR DI SEKOLAH SMP
NEGERI 2 MERAUKE**

Oleh:

Fransiskus Walten

NIM : 1502010

NIRM: 15.10.421.0241.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Yohanes Hendro Pranyoto. S. Pd., M. Pd

Merauke, 16 Maret 2020

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG UPAYA PEMBINAAN
MORALITAS PELAJARI SEKOLAH SMP
NEGERI 2 MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis:

Oleh:

Fransiskus Walten

NIM: 1502010

NIRM:15.10.421.0241.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Senin, 16 Maret 2020

Nama **DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Ketua : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.....

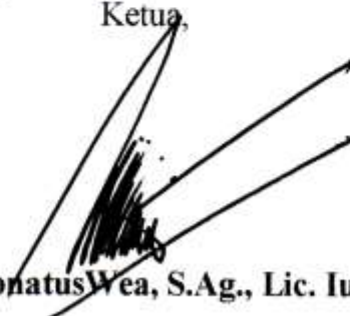
Anggota : 1.Dedimus Berangka, S.Pd.,M.Pd.

 2.Rosmayasinta Makasau, S.Pd.,M.Pd.

 3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd, M.Pd.....

Merauke, 16 Maret 2020
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,


Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Siswa siswi SMP Negeri 2 Merauke yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus guru-guru yang memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku yang tercinta; Ernestinus Walten dan Trifosa Karubun Om dan tante serta ayah bong yang terkasih; yang telah memberi dukungan dan nasehat
3. Saudara dan saudariku yang tercinta; yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan ini.
4. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Menjaga Moral Tinggi Akan Terasa Seribu Kali Lebih Baik Daripada Balas
Dendam”

(The Rules Of Life: 198)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 16 Maret 2020




Fransiskus Walten

NIM: 1502010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasihdan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Studi deskripsi upaya pembinaan moralitas pelajar di SMP Negeri 2 Merauke”.Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke .
2. Bapak Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan
6. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil
7. Semua pihak yang tidak disebut namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 16 Maret 2020

Penulis


Fransiskus Walten

ABSTRAK

Maraknya kenakalan di kalangan pelajar bila dicermati bermula dari moral anak itu sendiri. Disini terdapat hubungan sebab akibat. Bila moralitas anak baik maka ia mampu menjaga dirinya sendiri. Begitu pun sebaliknya, bila moralitas anak itu rendah maka perilaku mereka pun senantiasa bertentangan dengan norma yang ada, terlebih lagi norma agama. Sekolah sebagai tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa untuk mengembangkan dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Berdasarkan fungsi sekolah tersebut, maka dalam penulisan skripsi yang berjudul “Studi deskriptif tentang upaya pembinaan moralitas pelajar di SMP Negeri 2 Merauke”, dilaksanakan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membina moralitas siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber dan materi yang menjadi objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru agama, dan siswa-siswi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Merauke dari bulan Januari-Februari 2020.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke adalah dengan menyusun program pembinaan moralitas siswa, pengintegrasian nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, literasi, dan pemodelan. Program pembinaan yaitu program 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan tata tertib. Pengintegrasian dalam mata pelajaran yaitu bercerita yang bertema moral dan pemberian nasihat, pembiasaan, pemberian sanksi dengan memberi tugas. Literasi yang berisi tentang pemberian nasihat, arahan, himbauan untuk menaati peraturan di sekolah serta nasihat untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Pemodelan dilakukan oleh setiap guru di dalam ruangan kelas, lingkungan sekolah, di ruang kerja guru.

Kata kunci : pembinaan moralitas, pelajar SMP, pendidikan agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKAT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penulisan	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Moralitas.....	11
1. Pengertian Moralitas.....	11
2. Tahap Perkembangan Moral.....	13
3. Peran Sekolah Terhadap Perkembangan Moral.....	16
4. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moralitas.....	19

B. Pembinaan Moralitas	23
1. Pengertian Pembinaan	23
2. Tujuan Pembinaan Moral	23
3. Pembinaan Moralitas Siswa Di Sekolah.....	24
4. Problematika Pembinaan Moralitas Siswa	25
C. Pembentukan Moralitas	29
D. Pencegahan Perilaku Menyimpang	30
E. Penelitian Terdahulu.....	31
F. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	35
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	36
D. DefinisiKonseptual	37
E. Sumber Data dan Informan.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Keabsahan Data	39
H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan.....	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat rekomendasi penelitian	87
Lampiran 2: Surat balasan dari sekolah.	88
Lampiran 3: Dokumentasi	89

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu	32
2.2. Kerangka Berpikir	34
3.1. Waktu Penelitian	37
3.2. Definisi Konseptual Variabel	38
4.1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	45
4.2. Kebutuhan Guru	45
4.3. Keadaan Siswa	46
4.4. Hasil wawancara	49
4.5. Hasil Observasi	68

DAFTAR GAMBAR

4.1. Peta Lokasi SMPN 2 Merauke	44
4.2. Denah SMPN 2 Merauke	47

DAFTAR SINGKATAN

1. OSIS	2
2. CCA.....	4
3. O2SN.....	48
4. 5S.....	50
5. SOP	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membimbing anak menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Dalam UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, Hamalik (2017).

Furhman (1990) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah tidak hanya sebatas pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga dapat mempengaruhi perkembangan fungsi kepribadian siswa. Fungsi kepribadian yang dimaksudkan adalah meningkatkan daya penalaran moral seorang siswa, baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman.

Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peran sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah di setiap

sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu siswa jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya. Jika para guru itu bersama seluruh korps guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa akan berkurang. Dengan demikian metode yang bisa digunakan untuk mendidik siswa, salah satunya adalah melalui budaya sekolah.

Berdasarkan idealisme di atas maka sekolah harus bisa menciptakan kehidupan keseharian yang jujur, bersih, tertib, santun, toleran, kerja keras dan dibarengi dengan penanaman norma kehidupan dengan guru sebagai model, maka siswa secara bertahap akan menjadi pribadi yang baik. Di samping itu perlu dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dengan bakatnya masing-masing. Misalnya, dalam bidang musik, olahraga, baca puisi, dan sebagainya. Dengan begitu siswa bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpancang dimata teman-temannya. Ia tidak perlu bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Tetapi, banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan hal ini, karena tolak ukur mereka hanyalah keberhasilan siswa dalam pelajaran yakni, nilai rapor bagus, masuk rangking, lulus sekolah, masuk perguruan tinggi dan lain sebagainya. Akibatnya, kalau anak itu akan rapat OSIS, misalnya orang tua akan bertanya: “sudah belajar atau belum?” kalau belum, maka anak itu tidak diizinkan pergi walaupun rapat itu penting, sebaliknya kalau anak minta izin untuk belajar ke rumah teman, segera saja diizinkan, walaupun nyatanya anak itu akhirnya hanya

nongkrong bersama teman-temannya. Ini menyebabkan anak tidak bisa berkembang secara optimal pada aspek-aspek dimana ia justru mempunyai kemauan atau potensi yang tinggi. Kalaupun anak akhirnya menjadi rangking di kelas atau lulus menjadi sarjana, ia tidak bisa berbuat apa-apa di dalam masyarakat dan masih tergantung terus kepada orang tuanya. Dengan perkataan lain, anak itu tidak menjadi orang dewasa yang mandiri.

Siswa yang sudah duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa siswa cukup besar. Oleh karenanya sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa untuk mengembangkan dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Sejatinya teori dan praktik di sekolah mengenai pendidikan moralitas sebaiknya disertai dengan pemodelan. Hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya dalam hal moralitas. Kesaksian hidup dari para guru lebih penting daripada sekedar pendidikan atau teori yang tinggi, Yohanes Hendro Pranyoto(2018).

Sekolah dan lingkungannya seharusnya merupakan tempat siswa melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti, namun tidak semua sekolah dan guru peduli terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan oleh siswa. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan tersendiri karena siswa yang seharusnya

diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang baik justru memiliki perilaku moral yang rendah. Oleh karena itu penulis mengharapkan agar, guru harus memiliki tujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga untuk mendidik. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah, contohnya; Lomba CCA (cerdas cermat Alkitab) pada bulan September, pertandingan olahraga, seni dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan potensi siswa. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan untuk ikut berperan aktif sehingga siswa mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Selain itu penilaian moralitas siswa masih perlu dilakukan, guru harus perlu membenahi kepribadiannya dalam mendidik siswa, karena guru merupakan teladan bagi siswa. Model pembelajaran yang sering menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran karena guru cenderung mendominasi kelas, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu peraturan di sekolah perlu diterapkan secara baik dan disiplin.

Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, tetapi keluarga tetap merupakan pilar utama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri. Dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi menjadi pribadi yang mandiri, tidaklah mudah. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan sendiri, antara lain adalah mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini, menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keluarga.

Peran orang tua sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Anak harus belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari perkembangan moralnya. Maraknya kenakalan di kalangan remaja seperti kehamilan sebelum menikah, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, itu semua bila di cermati bermula dari moral anak itu sendiri. Di sini terdapat hubungan sebab akibat, yakni apabila moralitas anak baik maka ia mampu menjaga dirinya sendiri. Begitu pun sebaliknya, bila moralitas anak itu rendah maka perilaku mereka pun senantiasa bertentangan dengan norma yang ada, terlebih lagi norma agama. Moralitas anak, yang salah satunya ditunjukkan dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan mampu melaksanakan aturan yang telah disepakati, tidak bisa tegak dengan sendirinya. Melainkan itu semua merupakan suatu serangkaian proses pembinaan yang cukup panjang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat studi pendahuluan, peneliti melihat bahwa perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 2

Merauke sangat beragam. Meskipun kondisi lingkungan sosial terlihat kondusif, namun ada siswa yang masih melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan seperti: bolos pada jam pelajaran, mencaci maki teman, merokok di lingkungan sekolah, bertindak tidak sopan kepada guru, tidak jujur dalam mengerjakan tugas dan mengganggu ketenangan proses belajar mengajar. Moralitas remaja ini perlu di perhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Yang perlu digarisbawahi di bidang pendidikan sekolah bahwa, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama. Tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pendidik sekolah. Karena mengingat perubahan perilaku sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan anak di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk disikapi secara bersama-sama antara guru dan orang tua siswa dengan memberikan pendidikan moral lebih intens lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa proses pembinaan pendidikan agama di sekolah menjadi hal yang urgen untuk dilakukan. Karena Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradaban, meskipun satu sama lain berbeda dalam segi pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari Yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah. Hal ini senada dengan yang dikataka oleh Lis Ernawati (2013) bahwa,

pemahaman tentang keagamaan penting, karena di dalam agama terdapat aturan-aturan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku sehingga agama menjadi pegangan dan pedoman hidup manusia. Dengan demikian, agama sebagai patokan/acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga siswa tidak melakukan hal-hal buruk atau dilarang agama. Melalui pemahaman agama yang baik dan benar maka siswa akan mempunyai keyakinan kuat atas agamanya.

Selain itu sekolah perlu menciptakan kehidupan keseharian yang jujur, bersih, tertib, santun, toleran, kerja keras dan dibarengi dengan penanaman norma-norma kehidupan, dengan guru sebagai model. Maka dari sini penulis ingin mencari tahu upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam hal mengembangkan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke. Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Studi deskriptif tentang upaya pembinaan moralitas pelajar di SMP Negeri 2 Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran mengenai pembinaan moralitas didominasi oleh kemampuan intelektual siswa dan kurang memberi perhatian pada perilaku siswa.
2. Sekolah seharusnya lebih tegas dalam upaya membina perilaku menyimpang siswa.
3. Sebaiknya pembelajaran agama disertakan dengan pemodelan

4. Orang tua sebagai pemegang peran sentral dalam meningkatkan pendidikan moralitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada: Upaya pembinaan moralitas pelajar di SMP Negeri 2 Merauke.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap perkembangan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke ditinjau dari teori perkembangan Kohlberg?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke?
3. Bagaimana upaya pembinaan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perkembangan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke?
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua : Agar orang tua memiliki kesadaran untuk memahami karakter anak dalam upaya mendidik anak.
 - b. Bagi Guru di sekolah : Agar Guru dapat membenahi kepribadiannya dalam upaya mendidik dan mengembangkan moralitas siswa.
 - c. Bagi penulis : Agar dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai degradasi moral yang dialami oleh remaja saat ini agar dapat berperan aktif dalam menumbuhkan kembangkan moral anak.
 - d. Bagi Lembaga : Memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan pembelajaran bagi calon-calon katekis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi menurut bab-bab yang ada:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tinjauan pustaka bagi teori-teori yang mendasari, relevan dan terkait dengan subjek, dan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi gambaran umum dari penelitian yang akan dilaksanakan, di sinilah penulis mendeskripsikan metode apa yang penulis gunakan dalam penelitian. Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, pada bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Bab V Penutup, pada bab ini penulis akan menyimpulkan isi tulisan dan saran untuk dapat direalisasikan sesuai dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata “*mos*” dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Secara umum, moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain.

Moralitas merupakan salah satu karakteristik penting dari manusia sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial perlunya moral sebagai landasan untuk berinteraksi satu sama lain. Kita sering kali melakukan penilaian terhadap tindakan baik dan buruk orang lain, dan penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana kita berperilaku dan memperlakukan orang lain. Seperti halnya kita berperilaku baik terhadap orang lain maka kita pun akan diperlakukan baik oleh orang lain, begitu pun sebaliknya. Karena setiap perlakuan moral yang

kita lakukan, orang di sekitar kita secara tidak langsung akan memperhatikannya, sehingga pertukaran pengetahuan akan moral tidak harus sesuai dengan pembelajaran. Artinya pengetahuan tentang moral itu bisa dipelajari berdasarkan tingkah laku yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia terhadap manusia lain dalam berinteraksi sehari-hari. Manusia yang melakukan perbuatan yang baik maka manusia tersebut bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki moral yang baik, sedangkan manusia yang melakukan perbuatan yang buruk maka bisa dikatakan manusia tersebut memiliki moral yang kurang baik atau tidak bermoral.

Moralitas melekat pada perbuatan manusia, sejauh dijalankan dalam tanggung jawab pribadi, secara sadar dan bebas, baik atau jahat. Kebebasan pribadi dan keputusan suara hati adalah wujud subjektif yang langsung dari moralitas. Kendati keputusan penilaian dan keputusan tindakan diambil oleh orang sendiri. Masyarakat adat, kelompok agama, keluarga, sekolah dan pelbagai kelompok lain telah membentuk norma-norma tersebut dan mengarahkan kelakuan dalam hal-hal paling pokok dalam kehidupan. Norma-norma itu mengungkapkan keyakinan nilai yang dijunjung tinggi oleh kelompok tersebut, dan yang mau diteruskan dan dijamin. Maka berhadapan dengan tugas tertentu, norma kelompok meningkatkan kepada subjek moral, agar nilai yang dijunjung tinggi dalam kelompok dipertimbangkan sewajarnya dan sedapat mungkin

diwujudkan dalam keputusan. Dalam arti ini, norma selalu menuntut dan menentang tanggung jawab pribadi yang moral.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan bahwa moral adalah suatu ajaran kesusilaan yang berkaitan dengan tata cara atau aturan yang mengatur tentang baik buruk suatu hal. Tata cara atau aturan yang mengatur perilaku manusia ini dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Peraturan ini dapat bersumber dari adat istiadat, hukum negara atau bersumber dari agama. Moral juga berkaitan dengan sikap dan cara pandang seseorang dalam bertingkah laku dengan sesama manusia. Selain itu, moral dapat diartikan sebagai pedoman hidup manusia dalam bertindak agar menjadi manusia yang baik.

2. Tahap Perkembangan Moral

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kecepatan perkembangan bagi setiap individu tetapi tahap-tahap perkembangan itu mempunyai sifat yang universal yaitu melampaui batas-batas sosio-budaya suatu masyarakat. Kohlberg mengidentifikasi adanya tiga tahap yaitu: pra-konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Berikut penjelasan mengenai tahap perkembangan dari teori Kohlberg.

a. Tahap pra konvensional

Pada tingkat ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlaku belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi melihatnya dari sudut pandang akibat-akibat fisik suatu tindakan atau enak-

tidaknya akibat-akibat itu. Anak juga melihat dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari pihak yang memberikan penilaian baik buruk itu.

b. Tahap konvensional

Pada tahap ini, upaya memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang terpuji. Seseorang berperilaku bukan hanya sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan pribadi ataupun kelompok yang ada di sekitarnya tetapi juga mengenai sikap ingin loyal serta menunjang ketertiban sosial.

b. Tahap Pasca-konvensional

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral terlepas dari otoritas kelompok. Tingkatan ini mempunyai dua tahap yaitu:

- 1) Tahap orientasi kontrak-sosial legalistik, tindakan yang benar cenderung dipandang dari segi hak-hak individual yang disetujui oleh masyarakat. Pada tahap ini hukum dapat berubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat. Persetujuan bebas dan kontrak menjadi pengikat seseorang dalam memenuhi kewajiban.
- 2) Tahap orientasi asas etika universal, hal yang dianggap benar diartikan dengan keputusan suara hati dan keputusan etika yang dipilihnya sendiri. Prinsip ini bersifat abstrak dan etis dan bukan peraturan moral yang konkret. Prinsip yang dimaksud bersifat universal seperti halnya mengenai keadilan, kesamaan hak dan rasa hormat kepada seseorang sebagai pribadi.

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ke tiga, *moralitas pasca konvensional* harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip yang terdiri dari dua tahap. Dalam tahap

pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi, (Hurlock, 1980).

Konvensional (tahap 3 dan 4) senantiasa bertumbuh dari usia 10 hingga 16, namun pada usia 16 pemikiran moral konvensional belum secara jelas mendominasi pemikiran pra moral (tahap 1 dan 2), tahap 5 dan 6 sama sekali tidak ada dalam kelompok ini, tendensi bagi kelompok kota golongan bawah bersifat “tengah-tengah” dalam hal kecepatan perkembangan moral antara kecenderungan anak-anak golongan menengah kota dan anak-anak desa, (Kohlberg, 1995).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai perkembangan moral. Dengan demikian penulis membuat sebuah kesimpulan yaitu setiap manusia sejak lahir hingga dewasa pasti mengalami tahap-tahap perkembangan moral. Tahap perkembangan itu awalnya berupa penerimaan secara mutlak aturan-aturan dan perintah hingga dirinya menyadari bahwa aturan itu dibuat oleh sekelompok orang atas dasar kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu kemudian dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

3. Peran Sekolah Terhadap Perkembangan Moral

Menurut John Dewey (1909), Apabila sekolah ingin membantu perkembangan moralitas anak, sekolah harus menyiapkan suasana dimana persoalan-persoalan pribadi diselesaikan berdasarkan prinsip, bukannya berdasarkan kekuasaan. Hendaknya sekolah menanggapi dengan serius sebagai persoalan moral dan merangsang proses pemikirannya dan bukannya menuntut jawaban benar yang konvensional, (Kohlberg, 1995).

Sekolah dan lingkungannya seharusnya merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti, namun tidak semua sekolah dan guru tidak peduli terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik. Bahkan terhadap keengganan guru di lingkungan untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan amoral dan asusila. Khususnya di perkotaan, banyak guru yang merasa kurang memiliki wibawa yang memadai untuk menegur anak didiknya, karena mungkin dari tingkat sosial-ekonomis lebih tinggi daripada gurunya. Meskipun banyak juga sekolah dan guru memperhatikan perilaku moralitas siswanya dan juga mengajarkan pendidikan dan moral di sekolah, namun pada saat yang sama para siswa dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan. Pada satu pihak mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama ternyata orang di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat justru melakukan hal-hal di luar atau bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Lebih para lagi jika hal yang bertentangan

tersebut dianggap sebagai suatu yang dapat diterima oleh masyarakat atau menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap wajar.

Sekolah bukan hanya merupakan tempat untuk mempertajam intelektual saja, tetapi peranan sekolah jauh lebih luas. Bentuk-bentuk dasar daripada kelangsungan “pendidikan” pada umumnya ialah, pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, merangsang potensi-potensi anak, perkembangan kecakapan-kecakapannya pada umumnya, belajar kerja sama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya antara lain mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang dibuktikan dengan tes intelegensi.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan moral anak karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga dengan keluarga fungsi sekolah sebagai pembentukan nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Sekolah dengan segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana yang pernah berlaku di masa lalu. Umumnya di kota-kota besar sekarang ini sangat terasa adanya banyak lingkungan lain yang dapat dipilih pelajar selain sekolahnya.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pembelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pembelajaran itu. Materi pembelajaran yang sering dikeluhkan oleh para siswa adalah membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, lebih utama dari faktor materi pembelajaran sebenarnya adalah faktor guru. Peran guru sangat penting untuk perkembangan anak, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap siswa-siswanya, lebih memajukan perkembangan anak, daripada organisasi-organisasi yang ada di sekolah, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu. Hetzer 1955, mengatakan bahwa peranan besarnya kelas dan metode guru itulah yang menjamin kemajuan perkembangan jiwa anak, semakin kecil kelasnya, semakin maju siswa-siswi yang duduk di dalamnya, lagi pula metode yang mengajak siswa itu bekerja (metode kerja) merupakan metode yang paling unggul.

Oleh karena itu, teori dan praktik yang diajarkan di sekolah mengenai pendidikan moralitas sebaiknya disertai dengan pemodelan. Hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungan dalam hal moralitas. Kesaksian guru lebih penting daripada sekedar pendidikan atau teori yang tinggi, Yohanes Hendro Pranyoto (2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka, penulis menyimpulkan bahwa guru perlu membenahi kepribadiannya dalam menghadapi karakter siswa. Selain itu peraturan yang diterapkan di sekolah harus lebih disiplin. Mengingat bahwa peserta didik merupakan penerus bangsa, dengan demikian maka sangat

penting untuk menanamkan moral baik kepada peserta didik agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang bermoral yang akan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moralitas

Secara fenomenologi, seorang anak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar (faktor eksternal):

a. Faktor Internal

Menurut Kartono (1992: 111) mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol.

Menurut Gunawan (2010: 93). Pengaruh ketiga lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Faktor lingkungan keluarga

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja bersifat kompleks. Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan

norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat.

Dalam Ahmadi,(2007), mengatakan bahwa tingkat harmonisasi orang tua dan anak juga berpengaruh pada perkembangan moral anak. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting, karena setiap manusia sangat dekat sekali dengan orang tuanya. Kedekatan ini membuat anak untuk belajar apa pun yang dilakukan dan diarahkan oleh orang tuanya. Termasuk pola tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang anak-anak memiliki hati yang bersih dan tingkah laku yang polos sama halnya dengan kertas kosong yang belum di coret-coret. Maka dari itu perlunya orang terdekat seperti orang tua untuk dapat mengarahkan tingkah laku seorang anak yang sebaik-baiknya sehingga anak tersebut dapat meniru serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2). Faktor lingkungan sekolah

Pada hakikatnya Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan cukup berperan dalam membina anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkepribadian yang baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang menyebabkan timbulkan kenakalan remaja. Hal ini terjadi mungkin bersumber dari guru, fasilitas sekolah, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan siswa. Hal ini juga berdampak buruk pada perkembangan anak didik.

3). Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan merupakan pemegang peranan penting diantara segala-gala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh besar dalam usaha

perkembangan moral seseorang .Unsur yang terlihat sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevansi dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

Menurut (Blau, 1964:312), faktor yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa adalah.

1). Faktor Seberapa Banyak Model

Faktor seberapa banyak model ini merupakan faktor yang berhubungan langsung antara seseorang yang dapat bersosialisasi dengan orang lain, orang-orang tersebut dapat berupa orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan lainnya yang diidentifikasi oleh seseorang sebagai gambaran-gambaran ideal yang nyata.

2). Faktor Penalaran

Merupakan faktor yang bersifat sementara, artinya faktor ini dapat diserap oleh seseorang berdasarkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang dilakukan biasanya mengikuti perkembangan tempat dan zaman mulai dari cara berbicara, bahasa yang digunakan serta penyampaian yang

dilakukan terhadap beberapa kalangan. Selanjutnya perkembangan moral yang sifatnya penalaran sementara ini hanya dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sifatnya tidak dapat diterapkan dalam kurun waktu yang sangat panjang.

3). Faktor Interaksi Sosial

Faktor interaksi sosial merupakan faktor yang dalam perlakuannya memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain. Menurut Blau mengakui tidak semua transaksi sosial bersifat simetris dan berdasarkan pertukaran sosial seimbang. Jelasnya, bahwa hubungan-hubungan antar pribadi dapat bersifat timbal-balik atau sepihak. Dalam hal terjadi hubungan yang bersifat simetris, dimana semua anggota menerima ganjaran sesuai dengan apa yang diberikannya, maka kita dapat hal demikian sebagai hubungan pertukaran.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa maka penulis mengambil kesimpulan yakni, setiap manusia yang diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal budi berfungsi untuk mengetahui tentang yang baik dan yang buruk. Dalam proses perkembangan untuk mencari jati diri sering mengalami berbagai hambatan, antara lain adalah pengaruh dari luar diri tentang yang baik dan yang tidak baik. Untuk itu orang tua sebagai pemegang peran sentral dalam proses pembentukan jiwa anak, diharapkan agar lebih disiplin untuk membiasakan hal-hal baik kepada anak, agar ia tidak

mudah terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh tidak baik ketika berinteraksi di lingkungan sosial.

B. Pembinaan Moralitas

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Susanto, (2016) Pembinaan adalah Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Hawi, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna), yakni yang sudah di miliki oleh siswa. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan secara keseluruhan. berupa pengetahuan dan praktik, yakni bagaimana ia dapat bersosialisasi di lingkungan dengan baik.

2. Tujuan Pembinaan Moral

Internalisasi nilai-nilai Agama melalui pendidikan menjadi suatu hal yang mendasar dalam proses pembentukan moralitas anak. Secara spesifik, tujuan

pembentukan moral bagi anak adalah agar anak dapat mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar anak dapat lebih tertarik mengikuti perangai-perangai yang baik dengan melihat contoh teladan dari lingkungannya dan selanjutnya anak dapat menjauhi perangai-perangai kejahatan karena akibat buruk yang ditimbulkannya. Lebih jauh dengan moral yang baik akan memberikan harapan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang akan dipergunakan secara baik, benar dan tidak diselewengkan.

3. Pembinaan Moralitas Siswa di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu wahana strategis dalam pembinaan moralitas siswa demi tercapainya kepribadian yang utama (mulia) sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses pembinaan di sekolah merupakan upaya yang harus disinergikan dengan program-program yang ada di sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah mempunyai program yang terarah dan terencana, serta memiliki komponen-komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Kementerian pendidikan nasional (2010) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di sekolah.

Pembentukan budaya moral yang positif di sekolah akan mewujudkan perilaku moral bagi seluruh warga sekolah. Guru di sekolah menghendaki siswanya dapat berperilaku baik atau melakukan hal-hal baik meskipun berada di

lingkungan yang buruk sekalipun. Tetapi perilaku baik itu akan lebih mudah untuk dikembangkan jika siswa berada di lingkungan yang memiliki moral tinggi. Oleh karena itulah, diperlukan pembangunan budaya moral yang positif di sekolah.

Dengan demikian maka penulis menarik kesimpulan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik bertugas untuk membiasakan siswa untuk terus melakukan perbuatan moral.

4. Problematika Pembinaan Moral

a. Pengaruh Kehidupan Keluarga dalam Pembinaan Nilai Moral

Kehidupan modern sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan berbagai perubahan, pilihan dan kesempatan, tetapi mengandung risiko kompleksitas kehidupan yang ditimbulkannya. Salah satu kesulitan yang ditimbulkannya. Salah satu kesulitan yang ditimbulkan adalah munculnya “nilai-nilai modern” yang tidak jelas dan membingungkan anak (individu).

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat, terpengaruh oleh tuntutan kemajuan yang terjadi, namun masih banyak orang yang meyakini bahwa nilai moral itu hidup dan dibangun dalam lingkungan keluarga. Tapi setiap hari, dalam keluarga terjadi perubahan-perubahan dramatis, meskipun tidak sampai masuk kategori menakutkan. Sering kali pada keluarga yang *broken home* atau pada keluarga yang kedua orang tuannya bekerja berakibat pada penurunan intensitas

hubungan antara anak dan orang tua. Dalam lingkungan yang kurang baik dan kadang menegangkan ini seorang anak sangat sulit untuk membangun nilai-nilainya secara jelas.

Persoalan merosotnya intensitas interaksi dalam keluarga, serta terputusnya komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak, mengakibatkan merosotnya fungsi keluarga dalam pembinaan nilai moral anak. Keluarga bisa jadi tidak lagi menjadi tempat untuk memperjelas nilai yang harus dipegang bahkan sebaliknya menambah kebingungan nilai bagi anak. Dalam posisi seperti nilai institusi pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan klarifikasi nilai.

b. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pembinaan Nilai Moral

Sebagai makhluk sosial, anak pasti punya teman, dan pergaulan dengan teman akan menambah perbendaharaan informasi yang akhirnya akan memengaruhi berbagai jenis kepercayaan yang dimilikinya. Kumpulan kepercayaan yang dimiliki anak akan membentuk sikap yang dapat mendorong untuk memilih atau menolak sesuatu. Sikap-sikap yang mengkristal pada diri anak akan menjadi nilai dan nilai tersebut akan berpengaruh pada perilakunya.

Setiap orang yang menjadi teman anak akan menampilkan kebiasaan yang dimilikinya, pengaruh pertemanan ini akan berdampak positif manakala isu dan kebiasaan teman itu positif pula, sebaliknya akan berdampak negatif bila sikap dan tabiat yang ditampilkan memang buruk. Pertemanan yang paling berpengaruh timbul dari teman sebaya, karena diantara mereka relatif lebih

terbuka, dan intensitas pergaulannya relatif lebih sering baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

c. Pengaruh Figur Otoritas Terhadap Perkembangan Nilai Moral Individu

Orang dewasa mempunyai pemikiran bahwa fungsi utama dalam hubungan dengan anak-anak adalah memberi tahu sesuatu kepada mereka: memberi tahu apa yang harus mereka lakukan, kapan waktu yang tepat untuk melakukannya, dimana harus dilakukan, beberapa sering harus melakukan dan juga kapan harus mengakhirinya. Jika anak itu menolak maka dapat dipastikan anak itu di golongankan tidak taat, kurang ajar, atau pembangkang.

Dengan kata lain, orang dewasa hanya menambahkan berbagai arahan nilai atau norma yang sudah ada pada anak, baik yang didapatnya dari sekolah, toko politik, guru, buku bacaan, radio, TV, film, Koran, majalah, maupun anak-anak lainnya. Dengan demikian orang dewasa tidak berupaya mengurangi kebingungan nilai anak bahkan sebaliknya menambahkan jumlah pilihan nilai yang menimbulkan tingginya tingkat kebingungan dan ketidakjelasan nilai bagi anak. Dalam kondisi seperti inilah lembaga pendidikan perlu mengupayakan agar peserta didik mampu menemukan nilai dirinya tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

d. Pengaruh Media Komunikasi Terhadap Perkembangan Nilai Moral

Ada kecenderungan lain, bila anak dihadapkan pada berbagai kemungkinan, maka dia akan kehilangan gagasan, akhirnya dia akan

kebingungan. Sangat mungkin bahwa kontribusi terbesar tadi akan membiasakan pemahaman yang tengah tumbuh pada anak-anak seputar mana yang betul dan mana yang salah, mana yang benar dan mana yang palsu, mana yang bagus dan mana yang jelek, mana yang adil dan mana yang timpang, mana yang bermoral dan tidak bermoral.

Sekarang pun muncul alat-alat cetak terbaru dengan komputerisasi yang relatif lebih ekonomis. Buku komik muncul dan penerbit melihat peluang besar dalam segmen pasar anak. Buku-buku ini menjadi penyampaian cerita kriminal, horor, dan semua bentuk kejanggalan kehidupan. Pada saat yang bertepatan, kabar dan majalah pun berubah drastis, lebih banyak menampilkan cerita kriminal, seks, dan korupsi. Gambar tidak senonoh pun dicetak, bahkan muncul layanan iklan yang mempromosikan layanan seksual, dan mengundang orang untuk mencoba melakukannya.

e. Pengaruh Otak atau Berpikir Terhadap Perkembangan Nilai Moral

Kalau kita mengobservasi situasi kelas, akan sering kita temukan perkataan guru yang menyatakan kepada siswa bahwa “kamu sebaiknya” atau “kamu seharusnya” agar perilaku mereka berubah. Dalam lingkungan pendidikan seperti ini, peserta didik akan belajar tentang sesuatu yang diinginkan guru, dan biasanya siswa hanya menunjukkan respons yang sederhana. Apabila mereka diberi kesempatan untuk berpikir untuk memilih responsnya sendiri setiap hari, tanpa disadari akan terjadi pertumbuhan atau kematangan, meskipun mereka tidak

mengkritisi hal yang sama, namun mereka sama-sama sedang tumbuh dan berubah.

C. Pembentukan Moralitas

1. Pembentukan Dengan Kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya anak dibiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya.

2. Pembentukan Dengan Pengertian

Di samping pembentukan perilaku dengan *condisioning* atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

3. Pembentukan dengan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya,

pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukan pembentukan perilaku dengan menggunakan model, pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya, (Walgito, 2005).

Berdasarkan pengertian perilaku dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu respons atau reaksi seseorang terhadap perbuatan yang spontan dilakukan terhadap orang lain atau rangsangan dari luar sebagai pencerminan tingkah laku dari diri orang tersebut.

D. Pencegahan Perilaku menyimpang

Untuk mengurangi benturan antar gejala itu dan untuk memberikan kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga permasyarakatan anak. Karena itu, tindakan pencegahan paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga sebaik-baiknya.

Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan sebaik-baiknya di usia dini, akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia

remaja. Dengan perkataan lain, remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejala jiwanya sehingga akan bisa menghadapi gejala di luar dirinya dengan lebih tenang. Yang tidak kurang pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi atau perkumpulan pemuda, baik yang formal (gerakan pramuka, karang taruna, dan sebagainya), maupun yang informal (kelompok pemuda, kelompok RT/RW, kelompok belajar, dan sebagainya). Namun jika diperhatikan organisasi atau kelompok itu sendiri tidak stabil, banyak gejala atau bergabung dengan teman-teman yang juga penuh gejalanya (misalnya “gang”, atau kumpulan orang yang tukang begadang, dan sebagainya). Maka remaja yang bergabung dengan kelompok seperti itu justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang.

Konflik timbul karena kita hidup dalam suatu masyarakat yang dapat mengharapakan kita untuk menjadi sesuatu yang lain dari diri kita sendiri. Masyarakat, dalam bentuk wakil-wakilnya (orang tua, guru-guru, dan sebagainya) dapat mencegah aktualisasi diri yang wajar, spontan, dan penuh yang disebut Perls “pertumbuhan otentik”, Schultz (2008).

E. Penelitian Terdahulu

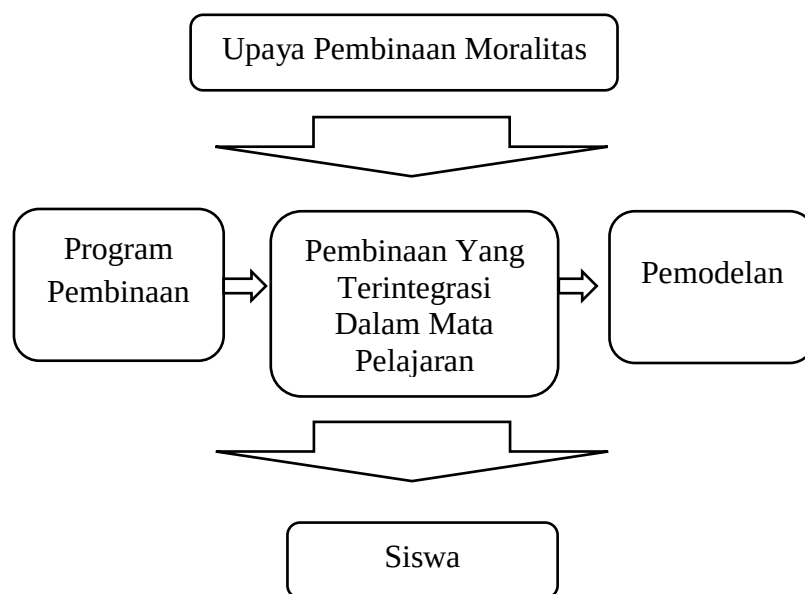
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nila Vitasari (2015)	“Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar	Metode penelitian yang digunakan adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman moral di SD Muhammadiyah

		Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”	penelitian deskriptif kualitatif	Wirobrajan III dilaksanakan melalui: (1) Program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. (2) Pengintegrasian moral dalam mata pelajaran. (3) Pengembangan budaya sekolah,
2	Dicka Widyan Pratama (2017)	“Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Bandar Lampung Menuju Akhlakul Karimah (Studi Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung)”	Penelitian ini bersifat field research, yaitu penelitian lapangan yang memfokuskan makna pembinaan moral siswa MAN 2 Bandar Lampung menuju akhlakul karimah (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung). Dan menggunakan metode deskriptif,	Setelah dilakukan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pembinaan moral yang telah dilakukan MAN 2 Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan personal, yang berupa memberi pengarahan, memberi pengetahuan, pemanggilan orang tua murid, sanksi dan mendatangkan lembaga-lembaga yang bisa mempengaruhi mental anak.
3	Aliya Diana (2018)	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMP N 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya Guru PAI dalam membina moral siswa-siswi SMP N 2 Jatipuro adalah dengan beberapa metode yang dilakukan di dalam proses

		2018/2019”		pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Metode yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu metode bercerita yang bertema moral dan pemberian nasehat, metode demonstrasi dengan pemberian contoh, metode pembiasaan, metode pemberian sanksi dengan memberi tugas.
--	--	------------	--	---

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat diuraikan bahwa, pembinaan moral sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar dapat memiliki moral yang baik. Untuk membina moral siswa di sekolah maka diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat membina siswa menjadi pribadi yang baik. Upaya tersebut antara lain adalah melalui budaya sekolah. Sekolah seharusnya membuat sesuatu program pembinaan moralitas yang betul-betul berdampak pada pengembangan kualitas perilaku moral siswa. Melalui program tersebut siswa harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal baik. Dengan demikian maka kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang akan sangat berkurang. Selain itu pembinaan moral dapat dilakukan dalam mata pelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran. Guru selalu memberikan nasihat dan arahan serta himbauan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral kepada siswa. Nasihat-nasihat moral yang dikaitkan dengan materi pelajaran antara lain: berbicara dengan baik dan sopan, menghormati orang lain, menghargai barang milik orang lain, berbuat jujur, bertanggung jawab, tidak berkelahi dengan orang lain dan lain sebagainya.

Pembinaan moral juga dapat dilakukan dengan pemodelan. Guru perlu menyadari bahwa setiap perkataan dan perbuatannya itu akan direkam dan ditiru oleh siswa. dengan demikian maka guru perlu membenahi kepribadiannya dalam membina moral siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada SMP Negeri 2 Merauke yang terletak di Jl. Brawijaya, kelapa lima. Alasan memilih SMP Negeri 2 sebagai tempat penelitian, yaitu karena letaknya yang strategis yakni berada dekat jalan, dan juga penulis pernah melaksanakan kegiatan PPL di sekolah tersebut, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

2. Waktu

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan							
	Agu 2019	Sep 2019	Okt 2019	Nov 2019	Des 2019	Jan 2020	Feb 2020	Mrt 2020
Observasi awal	✓							
Penyusunan proposal		✓	✓					

Seminar Proposal				✓				
Pengumpulan dan pengolahan					✓	✓	✓	
Pertanggungjawaban hasil								✓

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Pada objek penelitian ini peneliti dapat menjelaskan apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian yang dimaksudkan adalah keadaan lingkungan sekolah, interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal membina dan mengembangkan moralitas siswa.

2. Subjek

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Informan-informan tersebut antara lain: kepala sekolah, guru bimbingan, Wakasek kesiswaan, guru BK, guru agama, siswa-siswi. Dari berbagai informan ini, peneliti menetapkan beberapa informan sebagai informan kunci yakni, kepala sekolah, Wakasek kesiswaan.

D. Definisi Konseptual

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Moralitas	Faktor yang mempengaruhi perkembangan moralitas pelajar	1. Faktor Internal 2. Faktor Eksternal a. Lingkungan keluarga b. Lingkungan sekolah c. Lingkungan masyarakat d. Seberapa banyak model e. Penalaran f. Interaksi sosial
	Upaya Pembinaan moralitas	1. Program pembinaan moralitas sekolah 2. Pembinaan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran 3. Pemodelan

E. Sumber Data dan Informan

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti minta informasi tentang data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, Guru Agama, dan siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data-data primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan meliputi foto-foto dan dokumen tertulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini penggalian informasi melalui teknik observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan keadaan lingkungan sekolah, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005: 22). Pada penelitian ini penulis mengadakan wawancara kepada beberapa informan yang mengetahui tentang seluk beluk sekolah serta perkembangan perilaku moral siswa. Informan yang dimaksudkan seperti, kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, guru bimbingan konseling, para guru dan beberapa orang siswa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis Bugin (2008: 121). Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2010: 121) berpendapat bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan *member check*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Selain dengan triangulasi teknik, peneliti juga melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

sumber. Data yang telah diperoleh dan dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber data yang ada. Member check ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data. (Sugiyono, 2010: 127-129).

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data, yaitu berupa pengumpulan semua data yang diperoleh yang kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentu tidak semuanya relevan dengan fokus penelitian, oleh karena itu perlu diseleksi oleh peneliti.
2. Tabulasi data, data yang diperoleh diberi kode (coding), kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Proses ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.
3. Membuat kesimpulan, setelah diklasifikasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi manusia, dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi tersebut, peneliti dituntut untuk berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi. Interpretasi ini juga harus mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang ditelitinya.

4. Verifikasi data, dilakukan bila ada subjek tidak sama dengan data informan.

Istilah yang biasa digunakan adalah kroscek, artinya penyesuaian kembali data yang diperoleh dengan fakta dan realitas di lapangan. Apabila data atau informasi yang masih ambigu, bias atau kurang jelas, maka peneliti harus melakukan verifikasi ulang di lapangan sampai data betul-betul jenuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Geografis dan Demografis Lokasi Penelitian

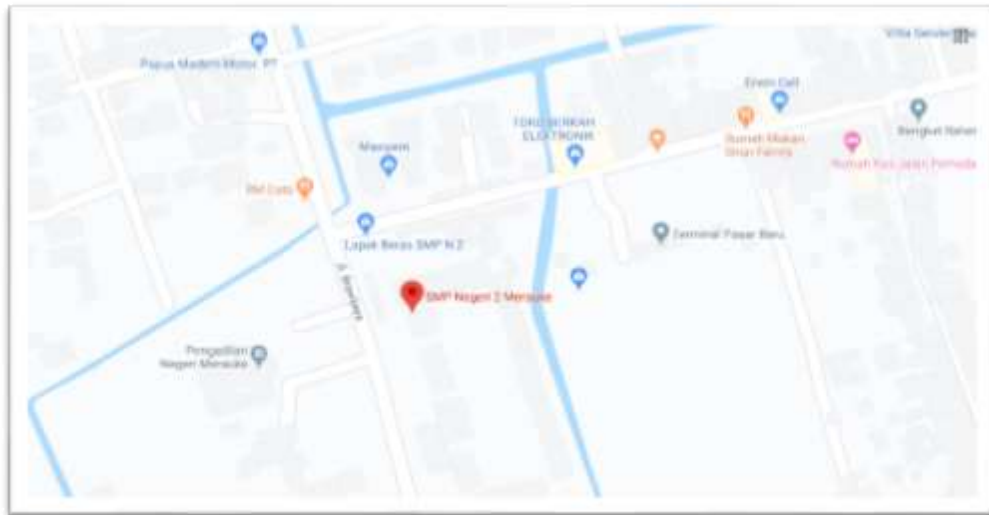
a. Letak Geografis

SMP Negeri 2 Merauke merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Merauke Provinsi Papua, letak sekolah tersebut di jalan Brawijaya, Mopah Baru kelurahan Mandala. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten Merauke, ini dapat dilihat dari segi fisik sekolah yakni kondisi bangunannya terbilang baik. Sekolah ini mempunyai halaman yang cukup luas. Di pinggir halaman ditanami pohon-pohon perindang. Di tengah halaman terdapat lapangan basket. Tempat sampah ditata rapi di depan masing-masing ruang kelas.

Di ruang-ruang kelas terpasang poster dan kata-kata mutiara. Di halaman depan sekolah terdapat papan yang dibuat dalam bentuk kreatif dan dituliskan tata tertib. Selain itu jumlah siswa-siswinya yang sangat banyak dan datang dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku yang berbeda-beda. Letaknya strategis dan sentral, artinya sekolah ini berada di tengah-tengah kota, sehingga mudah di jangkau oleh siswa-siswi yang datang dari berbagai arah yakni, Kuda Mati, Mopah Baru, Kelapa Lima, Gudang Arang, Buti, dan lain sebagainya.

Adapun letak geografis SMP Negeri 2 Merauke dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan terminal pasar baru.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan kantor pengadilan Negeri Merauke.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Pemuda.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan SMA dan SMP YPK Merauke.



Gambar 4.1 Peta Lokasi SMPN 2 Merauke

Sumber: *maps.google.com*

b. Kondisi Demografis

SMP Negeri 2 Merauke memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Setiap angkatan baik kelas, VII, VIII dan IX memiliki paralel masing-masing delapan kelas. Dari jumlah kelas yang banyak itu menampung siswa-siswi yang datang dari budaya, suku, agama, ekonomi, sosial yang berbeda-beda. Keadaan guru, tenaga kependidikan dan siswa dideskripsikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 4.1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Status Dalam Lingkup Sekolah	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	
2	Wakil Kepala Sekolah	3	
3	Guru Tetap	21	
4	Guru Tidak Tetap (PNS)	7	
5	Guru Tidak Tetap	13	
6	Guru Bantu	0	
7	Guru Kontrak	0	
8	Pegawai Tata Usaha (PNS)	3	
9	Pegawai Tata Usaha (PTT)	5	
10	Satpam	2	
11	Penjaga Sekolah / Cleaning Servis	2	
Jumlah		57	

Tabel. 4. 2. Kebutuhan Guru

No.	Mapel		Jam/ Mggu	Jml Jam	Guru Diperl ukan	Tenaga Guru		Kekurangan ASN
						ASN	Honor	
1	Agama dan Budi Pekerti	Katolik	3	84		2		
		Islam	3	84		2		
		Protestan	3	84		2	1	

2	PPKn	6	7	4	3		1
3	Bahasa Indonesia	6	16 8	7	4	2	3
4	Matematika	5	14 0	6	4	1	2
5	Bahasa Inggris	4	12 2	5	1	3	4
6	IPA	5	14 0	6	4		2
7	IPS	4	11 2	5	4		1
8	PJOK	3	84	4	1		3
9	Seni Budaya	3	84	4	0	1	3
10	Prakarya/TIK	2	65	3	1		2
11	Prakarya/ PD	2	56	3	1		2
12	BK	*)		7	1	1	5
Jumlah				54	30	9	28
*) setiap satu guru BK menangani 150 siswa							

Tabel. 4. 3 Keadaan Siswa

Kelas	Jml	Awal Bulan			Keluar			Masuk			Akhir Bulan		
	Rombel	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	10	144	209	353	0	1	1	0	0	0	144	208	352
VIII	9	121	151	272	0	0	0	0	0	0	121	151	272

Indikator Visi:

- 1) Memiliki sikap perilaku yang mencerminkan ketakwaan dalam kemandirian kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memiliki karakter yang berdasarkan 5 nilai karakter utama yaitu.
 - Religius, Nasionalis, Kemandirian, Gotong Royong, Kemandirian.
 - Memiliki prestasi, baik akademik, non akademik, individu maupun kelembagaan
 - Memiliki budaya hidup disiplin
 - Memiliki jiwa nasional
 - Memiliki lingkungan yang bersih, sehat, hijau, asri, rapi, aman dan nyaman
- 3) Berpikir pada budaya lokal yang mengenal, memahami, mempraktikkan kearifan lokal dan melestarikan budaya lokal
- 4) Bermutu global: berbasis IT. Memiliki jaringan atau Network dengan lembaga pendidikan nasional dari luar negeri

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan potensi ketakwaan dan keimanan siswa sesuai ajaran agama dan keyakinan masing-masing
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, aktif, produktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- 3) Mengembangkan bakat dan potensi siswa dalam bidang akademik, seni, olah raga, pramuka, O2SN dan gerakan literasi sekolah

- 4) Membudayakan hidup berkarakter, religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian dalam integritas.

3. Hasil Wawancara dan Observasi

Tabel 4.4 Hasil Wawancara

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Kepala Sekolah	1. Sejauh yang Ibu amati, bagaimana moralitas siswa/i SMPN 2 Merauke secara umum dilihat dari perilaku mereka?	Secara umum mereka semua baik namun masih terdapat siswa yang melakukan tindakan menyimpang.
	2. Apakah dari tahun ke tahun siswa-siswi mengalami perkembangan perilaku moral ke arah yang lebih baik?	Kalau tahun-tahun sebelumnya saya tidak tahu, tapi ketika 2019 saya masuk, saya menemukan 33 siswa yang masih melakukan tindakan menyimpang, tapi sekarang sudah tidak ada.
	3. Apakah terdapat perilaku atau tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dilakukan	Sejauh yang saya amati sudah tidak seperti yang kemarin, sudah mulai ada perubahan, tapi kalau membawa Hp dan menggambar gambar-gambar porno masih ada beberapa. Tindakan

oleh siswa di sekolah? Tindakan apa yang paling dominan dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai moral?	yang paling dominan dilakukan adalah lompat pagar, merokok dan mabuk sempat dilakukan namun sudah berubah
4. Menurut Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke? Apa faktor yang paling dominan?	Kurang perhatian dari orang tua, dan guru. Yang paling dominan teman sebaya. Karena antara teman relatif lebih terbuka tentang baik dan buruk
5. Bagaimana cara sekolah membina perilaku moral siswa?	Kepemimpinan saya selama ini, jika ada siswa yang melompat pagar dipanggil orang tua sebanyak tiga kali. Siswa yang melanggar disuruh untuk buat surat pernyataan.
6. Apakah ada tindakan atau bentuk-bentuk pembinaan moral yang terprogram dan berkelanjutan dari	Pembinaan moral yang sudah terprogram adalah tata tertib, literasi, senyum, sapa, salam, sopan santun itu program 5S yang sudah menjadi rutinitas kita di SMP Negeri 2. Surat

	sekolah? Dalam bentuk apa? Sejauh mana efektivitas program tersebut untuk membina moralitas siswa?	pernyataan saya sudah sampaikan di tata tertib
	7. Di sekolah ini, siapa saja yang berperan dalam pembinaan moral siswa? Apa saja bentuk tanggung jawab mereka?	Yang membina moral yang pertama guru piket di luar jam pelajaran, guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, guru kesiswaan. Kalau kasus sudah terlalu tinggi maka saya sebagai kepala sekolah yang selesaikan
	8. Apakah pihak sekolah memberikan bentuk-bentuk pembinaan moral yang terintegrasi dalam mata-mata pelajaran yang relevan seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan maupun kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler?	Untuk Agama Katolik pada awal bulan Jumat pertama, kalau Protestan setiap bulan melaksanakan ibadah, kalau Islam sering melaksanakan salat berjamaah.
	9. Apakah di sekolah	Tata tertib, berdasarkan tata tertib itu

	sudah terdapat peraturan akademik yang bertujuan untuk membina perilaku moral siswa? Sejauh mana peraturan itu sudah dilaksanakan?	yang sudah kami jalankan, kami masih mengalami kesulitan soal pendisiplinan siswa membawa Hp.
	10. Apakah guru dan tenaga kependidikan di sekolah sudah memberikan keteladanan dalam berperilaku untuk siswa?	Saya jujur saja bahwa guru sebagai model 80% sudah namun, 20% masih dalam proses pembinaan.
	11. Apa visi jangka panjang SMPN 2 Merauke berkaitan dengan pembinaan dan pembentukan karakter dan moralitas siswa-siswi?	Intinya bahwa visi saya ambil berdasarkan kurikulum kontekstual.

Wakasek Kesiswaan	1. Sejauh yang Bapak/Ibu amati, bagaimana moralitas siswa/i SMPN 2 Merauke secara umum	Ya...secara umum perilaku masih berada pada taraf normal, walaupun satu dua melampaui limit. Kami dari pihak sekolah akan tetap antusias
-------------------	--	--

	dilihat dari perilaku mereka?	untuk membina perilaku siswa untuk lebih baik.
	2 Apakah dari tahun ke tahun siswa-siswi mengalami perkembangan perilaku moral ke arah yang lebih baik?	Oh...iya itu pasti ada, melalui pembinaan oleh guru-guru sehingga ada perubahan yang signifikan. Anak yang suka membangkang, melawan guru setelah di damping, sangat luar biasa.
	3. Apakah terdapat perilaku atau tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh siswa di sekolah? Tindakan apa yang paling dominan dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai moral?	Perkelahian antar teman, melompat pagar, dan yang paling dominan adalah membawa Hp dan menonton video porno, namun ada kebijakan yang kami lakukan adalah jika siswa kedapatan membawa Hp kami akan lelang. Dan itu berhasil
	4. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku	Pengaruh lingkungan masyarakat, pergaulan bebas, dan yang sangat dominan itu gadget

	moral siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke? Apa faktor yang paling dominan?	
	5. Bagaimana cara sekolah membina perilaku moral siswa?	Ya... pembinaan moral siswa dengan cara menasihati, memberi arahan kemudian diiringi dengan surat pernyataan bila siswa tersebut sudah tidak bisa berubah
	6. Apakah ada tindakan atau bentuk-bentuk pembinaan moral yang terprogram dan berkelanjutan dari sekolah? Dalam bentuk apa? Sejauh mana efektivitas program tersebut untuk membina moralitas siswa?	Ya...kalau selama ini, siswa yang melakukan tindakan menyimpang akan kami panggil sebanyak tiga kali, dan dilakukan panggilan kepada orang tua. Jika tidak ada perubahan, maka akan di kasi skors.
	7. Di sekolah ini, siapa saja yang berperan dalam pembinaan moral siswa?	Jadi yang berperan membina yaitu wali kelas, guru mata pelajaran bila siswa melakukan kesalahan pada mata

	Apa saja bentuk tanggung jawab mereka?	pelajaran, guru BK, Wakasek kesiswaan, dan kepala sekolah, itu mekanisme. Kalau masalah yang urgen tidak mengikuti mekanisme. Ya...masalah yang urgen seperti pencurian, perkelahian, mabuk-mabukan, itu langsung ke Wakasek
	8. Apakah pihak sekolah memberikan bentuk-bentuk pembinaan moral yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau ko-kurikuler?	Ah...itu yang masih wacana, masih direncanakan. Kalau kegiatan ekstrakurikuler,, ya...seperti pramuka, itu

Guru BK	1. Sejauh yang Bapak/Ibu amati, bagaimana moralitas siswa/i SMPN 2 Merauke secara umum dilihat dari perilaku mereka?	Kalau secara umum mereka moralnya baik namun ada beberapa yang moralnya yang kurang baik, sejauh yang dilihat adalah perempuan karena dipengaruhi pergaulan bebas.
	2. Apakah dari tahun ke tahun siswa-siswi	Ia, dari tahun ke tahun sudah membaik, namun ada beberapa

	mengalami perkembangan perilaku moral ke arah yang lebih baik?	perempuan yang masih melakukan tindakan menyimpang
	3. Selama Bapak/Ibu bertugas, bentuk perilaku atau tindakan-tindakan apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh siswa di sekolah?	Biasa mereka membawa Hp dan menonton video porno dan menggambar gambar-gambar porno
	4. Dari berbagai tindakan pelanggaran moral yang dilakukan siswa, tindakan apa yang paling dominan dilakukan oleh siswa?	Tindakan paling dominan yang dilakukan adalah melompat pagar, menggambar gambar-gambar porno, namun segera ditangani
	5. Bagaimana cara Bapak/Ibu membina siswa-siswi yang melakukan pelanggaran moral?	Adakan pendekatan dengan wali kelas dan adakan kerja sama dengan guru agama, dan guru kesiswaan
	6. Bagaimana cara	Dipanggil dan ditanya, mengapa

	Bapak/Ibu melakukan tindakan preventif untuk membina perilaku moral siswa-siswi di sekolah?	lakukan hal demikian, selanjutnya diberikan nasehat untuk tidak mengulanginya lagi
	7. Apakah ada bentuk-bentuk pembinaan moral yang terprogram dan berkelanjutan? Dalam bentuk apa? Sejauh mana efektivitas program tersebut untuk membina moralitas siswa?	Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran diadakan literasi. guru memberikan arahan untuk lebih mencintai sesama, lingkungan hidup dan mencintai kewarganegaraan
	8. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke? Apa faktor yang paling dominan	Pengaruh dari lingkungan, kontrol orang tua dalam menggunakan gadget, teman dekat.
	9. Di sekolah ini, siapa saja yang berperan dalam	Kesiswaan, pembinaan OSIS, wali kelas, guru piket, dan yang paling

	pembinaan moral siswa? Bagaimana bentuk tanggung jawab mereka?	utama guru bimbingan konseling, sebagai penanggung jawab kepala sekolah
	10. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke? Apa faktor yang paling dominan?	Kalau Katolik pada hari Jumat pertama di awal bulan, kalau Protestan setiap bulan mereka ibadah, kalau muslim saya belum lihat

Guru Agama	Pertanyaan	Katolik	Protestan	Islam
	1. Sejauh yang Bapak/Ibu amati, bagaimana moralitas siswa/i SMPN 2	- Secara umum masih terbilang baik, walaupun ada beberapa yang masih melakukan tindakan yang menyimpang	- Selama ini masih jauh dari aturan dan norma yang diajarkan oleh agama itu sendiri. Masih ada sikap yang	- Kalau secara umum menurut saya baik, untuk kenakalan siswa yang kasus merokok masih satu

	Merauke secara umum dilihat dari perilaku mereka?	moral, namun segera ditangani	muncul yang menyimpang dari ajaran agama	dua, sehingga masih tergolong baik
	2. Apakah dari tahun ke tahun siswa-siswi mengalami perkembangan perilaku moral ke arah yang lebih baik?	- Iya...ada perubahan, tapi tidak signifikan, kebiasaan dalam melakukan tindakan menyimpang semakin berkurang	- Berdasarkan hasil yang diamati dalam pembinaan, sudah mulai ada perubahan ke arah yang lebih baik	- Ya...kalau itu naik turun lah. Perkembangan sesuai dengan sifat anak itu sendiri. Dan sejauh ini belum ada perubahan yang signifikan
	3. Sejauh yang Bapak/Ibu amati, bentuk perilaku atau tindakan-	- Bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai moral itu seperti,	- Sejauh yang diamati masih ada siswa yang merokok, mengucapkan kata-kata kotor	- Untuk yang bertentangan dengan nilai moral yaitu kurang hormat sama guru,

	tindakan apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh siswa di sekolah?	berkelahi dengan teman, tidak menghormati guru, melompat pagar, berkata kotor menonton video porno.	dan perkelahian	sehingga masih tergolong moral yang kurang baik
	4. Dari berbagai tindakan pelanggaran moral yang dilakukan siswa, tindakan apa yang paling dominan dilakukan oleh siswa?	- Pelanggaran moral yang dominan dilakukan oleh siswa seperti, melompat pagar, berkata kotor	- Menurut pengamatan kami yakni tindakan yang paling dominan adalah lompat pagar, merokok	- Apa ya...tidak taat dengan guru, bolos. yang dominan itu, kalau guru mengajar masih menyepelekan guru
	5. Sebagai	- Untuk siswa	- Cara yang	- Ya...saya

	guru agama, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani/membina siswa-siswi yang melakukan pelanggaran moral?	yang beragama Katolik, sering saya panggil dan mendekatkan diri dengan mereka dan mengarahkan mereka untuk hidup selalu meneladani pribadi Yesus.	saya buat adalah melakukan pendekatan dan memberi pembinaan berupa nasehat, dan ajakan untuk terlibat dengan kegiatan kerohanian agar bisa memanipulasi tindakan-tindakan menyimpang, langkah selanjutnya memanggil orang tua	biasa panggil dan memberikan nasehat, seta arahan untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam
	6. Sebagai guru agama,	- Tindakan preventif yang	- Dalam pelajaran	- Preventif itu setiap

	bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan tindakan preventif untuk membina perilaku moral siswa-siswi di sekolah?	dilakukan yaitu. Mewajibkan siswa untuk selalu rajin sembahyang dan kegiatan kerohanian lainnya	agama saya selalu memberikan tugas agama untuk dikerjakan, dan siswa diwajibkan untuk ikut kegiatan kerohanian	pertemuan diberikan nasehat. Jadi kita masukan dalam mata pelajaran, bimbingan moral harus selalu ada.
	7. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral siswa-siswi di SMP	- Faktor yang mempengaruhi adalah, keluarga, lingkungan sosial sekolah, lingkungan masyarakat. Yang dominan adalah gadget	- Faktor dari dalam diri sendiri, faktor dari luar seperti lingkungan dan teman	- Faktor lingkungan masyarakat, keluarga dan yang paling dominan itu teman sebaya karena waktu dengan teman lebih banyak

	Negeri 2 Merauke? Apa faktor yang paling dominan?			
	8. Di sekolah ini, siapa saja yang berperan dalam pembinaan moral siswa? Bagaimana bentuk tanggung jawab mereka?	- Yang berperan adalah guru agama, guru BK, guru Pembina OSIS, Wakasek kesiswaan dan kepala sekolah	- Yang bertanggung jawab yaitu kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru agama dan juga guru secara umum	- Kalau yang berperan semua guru. Ya...bentuk tanggung jawab itu, kita kontrol
	9. Apakah Bapak/Ibu memberikan bentuk- bentuk	- Pembinaan terprogram belum ada, namun dalam pembelajaran	- Untuk pembinaan secara terprogram belum ada,	- Ia...dalam bentuk tagihan tugas. Kita buat portofolio,

	pembinaan moral yang terprogram dan terintegrasi dalam mata pelajaran PAK? Dalam bentuk apa dan sejauh mana efektivitasnya dalam membina perilaku moral siswa?	agama pembinaan seperti, hidup mengikuti ajaran-ajaran iman Katolik	namun pembinaan dilakukan oleh guru bila siswa melakukan perilaku amoral	seperti pembiasaan salat di rumah harus ada tanda tangan orang tua sebagai bukti
--	---	--	---	---

Siswa-Siswi	1. Apa yang kamu pahami tentang perilaku atau perbuatan yang bermoral?	Yang saya pahami dari perilaku moral yaitu, sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, tertib, sudah itu aja.
-------------	---	---

	2. Se jauh ini, apakah kamu merasa bahwa perbuatan, perilaku dan perkataan yang kamu lakukan/katakan selama bergaul dengan teman-teman dan guru di sekolah sudah sesuai dengan nilai-nilai moral? Mengapa demikian?	Saya merasa sudah pak guru, karna kami saling menghormati, saling menghargai, saling sapa pokoknya baiklah
	3. Pernahkah kamu melakukan perbuatan yang melanggar aturan sekolah sehingga mendapat sanksi atau hukuman dari pihak sekolah? Apa bentuk pelanggaran nya? Kenapa kamu melakukan hal itu? Dan apa sanksinya?	Ini saya jujur pak guru, saya pernah lompat pagar dan bolos karna mau swiping rambut, dilarang bawa Hp ke sekolah tapi saya bawa, merokok pernah tapi sekarang sudah tidak
	4. Menurutmu, apakah bentuk sanksi dan hukuman yang diberikan	Panggil orang tua, buat surat pernyataan, kalau terlambat biasanya angkat sampah, kena tampar, siram

	oleh pihak sekolah untuk setiap pelanggaran moral yang dibuat siswa cukup efektif untuk mengurangi pelanggaran moral lainnya? Jelaskan alasannya!	tanaman, dapat jower.
	5. Menurut pengalamanmu, bagaimana cara sekolah membina perilaku siswa-siswi di SMPN 2 Merauke?	Mengajarkan kita, disiplin, bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya
	6. Sejak kamu masuk ke SMPN 2 Merauke hingga saat ini, apakah kamu merasa pribadimu berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya? Jelaskan!	Sedikit berkembang sih....sudah lebih jujur, bisa bertanggung jawab, lebih disiplin, kadang juga terlambat.
	7. Menurut penilaianmu, bagaimana upaya pihak	Sudah berjalan lancar, berjalan dengan baik tapi masih beberapa guru yang

	sekolah (kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, guru BK, guru agama dan guru-guru lainnya) dalam membina karakter siswa-siswi di SMPN 2 Merauke?	kurang tegas, dan kurang perhatian sama anak
--	--	--

Tabel 4.5 Hasil Observasi

No	Aspek Yang Dilihat	Kurang	Cukup	Baik	Catatan Peneliti
1	Lingkungan fisik sekolah			✓	Terlihat bahwa adanya bangunan-bangunan yang indah yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Selain itu juga ada pohon-pohon perindang, pembuatan papan tata tertib sekolah dalam bentuk yang kreatif, dan memasang tulisan kata-kata mutiara, motivasi untuk selalu berbuat kebaikan.
2	Lingkungan			✓	Proses interaksi sosial yang

	sosial sekolah				berlangsung di lingkungan sekolah sangat baik. Terlihat bahwa, siswa dan guru bercanda gurau bersama sambil minum es, juga ada guru yang ikut berselfi dengan siswa.
3	Pembinaan siswa yang melakukan pelanggaran moral			✓	Pembinaan yang dilakukan sejauh ini adalah pemberian nasehat supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pemberian oleh guru bimbingan konseling, guru wali kelas, dan guru agama.
4	Keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan		✓		Secara umum keteladanan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru di sekolah antara lain: datang ke sekolah tepat waktu, selalu memakai seragam yang rapi dan sopan, kepala sekolah ramah terhadap guru, karyawan dan siswa, guru selalu mengucapkan salam saat memasuki ruangan, wali kelas mendampingi dan

					memberi contoh pengerjaan tugas pada siswa. Secara khusus, ada berapa guru dan tenaga kependidikan yang kurang memberi teladan kepada siswa antara lain: merokok di lingkungan sekolah, berkata kasar kepada siswa.
5	Perilaku siswa-siswi		✓		Pada umumnya perilaku moral yang ditunjukkan oleh siswa cukup baik. Hal ini ditinjau dari peraturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Yakni sejauh mana siswa dapat mengimplementasikan apa yang ia pahami tentang peraturan dan tata tertib yang disampaikan oleh sekolah.
6	Koordinasi dan kontrol kepala sekolah atas upaya pembinaan		✓		Kontrol kepala sekolah dalam upaya pembinaan moralitas siswa yakni, menegaskan kembali aturan dan tata tertib yang telah dibuat. Hal ini selalu disampaikan

	perilaku siswa				pada saat upacara bendera. Selain itu diberi tegasan kepada guru-guru agar hal ini dapat selalu disampaikan oleh guru-guru di awal pembelajaran sebagai kegiatan rutin.
7	Kerja sama Wakasek kesiswaan, guru BK dan guru agama dalam pembinaan moral siswa			✓	Kerja sama yang nyata dalam upaya pembinaan moralitas siswa, dapat dilihat pada antusiasme guru-guru dalam memberikan teguran, dan menasihati siswa supaya tidak melakukan tindakan menyimpang. Sejauh ini terlihat bahwa sudah baik.
8	Kegiatan/program pembinaan moral siswa di sekolah		✓		Kegiatan yang dilakukan lebih kepada Penerapan budaya 5 S, yaitu setiap kali bertemu dengan guru selalu memberi salam, mencium tangan. Melaksanakan literasi di dalam kelas sebelum memulai pelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh hasil tentang upaya pembinaan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke yang ditinjau dari, perkembangan moralitas siswa, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, dan upaya pembinaan moralitas dalam hal program pengembangan moralitas siswa. dengan demikian maka pembahasannya sebagai berikut:

1. Perkembangan Moralitas Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan yang dialami dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Kebiasaan-kebiasaan siswa yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan moral semakin berkurang. Kebiasaan yang bertentangan dengan moral seperti membawa minuman keras, merokok, menonton video porno, mencuri, perkelahian, melompat pagar, berkata-kata kotor, menggambar gambar-gambar porno dan tindakan-tindakan yang menyimpang lainnya sudah berkurang dan bahkan hal demikian sudah tidak terlihat. Guru-guru di SMP Negeri 2 Merauke terus berupaya untuk mengontrol perkembangan moralitas siswa, sehingga siswa yang kedapatan melakukan tindakan menyimpang langsung di panggil dan diberikan nasihat, serta arahan untuk berperilaku baik. Siswa yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya itu. Dengan cara-cara yang dilakukan oleh sekolah, siswa pun semakin takut untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang.

Perkembangan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke yang semakin mengarah kepada perilaku moral yang baik, disampaikan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara. MY: “Kalau tahun-tahun sebelumnya saya tidak tahu, tapi ketika 2019 saya masuk, saya menemukan 33 siswa yang masih melakukan tindakan menyimpang, tapi sekarang sudah tidak ada”.

Pernyataan kepala sekolah ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang guru berinisial LJ: “Oh...iya itu pasti ada, melalui pembinaan oleh guru-guru sehingga ada perubahan yang signifikan. Anak yang suka membangkang, melawan guru setelah di damping, sangat luar biasa”. Pendapat LJ ini senada dengan seorang guru berinisial HR: “Berdasarkan hasil yang diamati dalam pembinaan, sudah mulai ada perubahan ke arah yang lebih baik”.

Pernyataan kepala sekolah dan para guru diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan. Peneliti melihat bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa pun masih terbilang ringan. Misalnya, membawa Hp, keluar masuk kelas saat pembelajaran, berkata-kata kotor dengan teman, tidak menghormati orang yang lebih tua. Itu hanya dilakukan oleh segelintir orang saja. Masih banyak hal baik yang dilakukan seperti, siswa saling sapa bila bertemu dan mengucapkan salam dengan guru dan karyawan sekolah, siswa berbicara santun kepada guru, mengucapkan salam ketika masuk ke ruang guru, kantin, ruang tata usaha, bersalaman dengan guru piket ketika datang ke sekolah, bersalaman dengan guru ketika pulang sekolah. Ada siswa yang mengucapkan selamat dan bersalaman dengan peneliti saat berpapasan.

siswa membuang sampah ke tempat sampah yang sudah disiapkan di depan kelas, masing-masing. Siswa membantu guru membuat pagar untuk melindungi bunga-bunga. Ketika masuk ke ruangan perpustakaan siswa melepaskan sepatu, setelah membaca buku siswa meletakkannya di tempat semula dan jika ada buku yang berantakan, siswa merapikannya kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang perkembangan moralitas siswa maka, menurut Kohlberg perkembangan moral pada tahap ini memasuki tahap prakonvensional, yakni pada tahap ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi melihatnya dari sudut pandang akibat-akibat fisik suatu tindakan atau enak-tidaknya akibat-akibat itu. Anak juga melihat dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari pihak yang memberikan penilaian baik buruk itu. Anak tidak melanggar aturan-aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan moralitas siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke semakin menuju ke arah yang lebih baik. Kecenderungan siswa-siswi untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar moral sudah berkurang hal ini dikarenakan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang sudah sangat baik. Kesadaran untuk berperilaku baik ditopang dengan tanggung jawab guru dalam membina moralitas siswa. Baik kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, guru agama, guru bimbingan konseling dan semua guru di SMP Negeri 2 Merauke sangat antusias dalam memberikan teladan dan

bimbingan, sehingga kesadaran siswa untuk berperilaku baik akan sangat terlihat. Apabila kesadaran itu akan terus dikembangkan maka siswa akan menjadi pribadi yang baik, bisa bertanggung jawab, untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat serta menjadi pribadi yang bisa diandalkan oleh bangsa dan Negara. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina moralitas siswa adalah dengan menasihati, memberi arahan supaya tidak melakukan hal yang sama, guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindakan menyimpang. Hukuman yang diberikan kepada siswa, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Jika siswa melakukan pelanggaran ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung maka, guru mata pelajaran yang akan memberikan hukuman. Namun jika pelanggaran seperti melompat pagar, berkelahi, merokok, mencuri, itu ditangani oleh guru bimbingan konseling dan Wakasek kesiswaan. Jika siswa tersebut membuat lagi pelanggaran maka, siswa tersebut akan dilaporkan ke kepala sekolah dan panggilan orang tua. Siswa yang dianggap sudah berlebihan dan tidak bisa ditangani, akan membuat surat pernyataan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moralitas Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru menunjukkan bahwa, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa yaitu faktor keluarga. Misalnya anak petani, anak guru, anak polisi, anak tukang bangunan. Di sini terdapat perbedaan yang mencolok tentang perilaku mereka. Yakni anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berpendidikan sangat berbeda dengan anak dari keluarga yang tidak berpendidikan. Di samping latar belakang

yang berbeda tersebut juga kurangnya perhatian dari keluarga tentang pendidikan moral atau kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan perkembangan jiwa anak-anaknya. Selain faktor keluarga yang mempengaruhi, pengaruh pun datang dari kejadian-kejadian yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang mempengaruhi perkembangan pola pikir anak. Faktor lain yang ikut berpengaruh juga datang dari dampak negatif perkembangan gadget yang menampilkan tayangan-tayangan yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai moral. Faktor yang tidak kalah penting juga adalah teman sebaya. Teman merupakan orang yang paling dekat selain keluarga. Diantara teman relatif lebih terbuka sehingga anak bebas untuk melakukan apa saja, karena ia menganggap bahwa temannya akan selalu mendukungnya. Pengaruh juga datang dari lingkungan sekolah, sekolah yang kondusif dan penerapan peraturan yang sangat disiplin akan menciptakan karakter yang baik pada siswa, namun jika sekolah yang tidak kondusif dan penerapan peraturan yang kurang disiplin akan menciptakan karakter yang kurang baik pula.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke disampaikan kepala sekolah, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: MY: “Kurang perhatian dari orang tua, dan guru. Yang paling dominan teman sebaya. Karena antara teman relatif lebih terbuka tentang baik dan buruk”. pernyataan kepala sekolah mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa diperkuat dengan pernyataan guru yang berinisial, L R: “Pengaruh lingkungan masyarakat, pergaulan bebas, dan yang sangat dominan itu gadget”. Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan

yang disampaikan oleh guru yang berinisial, PR: “Faktor yang mempengaruhi adalah, keluarga, lingkungan sosial sekolah, lingkungan masyarakat. Yang dominan adalah gadget”.

Pernyataan kepala sekolah dan para guru dapat diperkuat dengan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama berada di lapangan. Peneliti melihat bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berdasarkan latar belakang dari siswa itu sendiri, yakni siswa yang melakukan pelanggaran moral, itu kebanyakan siswa dari keluarga yang *broken home*, ekonomi lemah, pergaulan bebas, kurang mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua, lingkungan sosial masyarakat yang kurang kondusif. Faktor-faktor inilah yang memberi pengaruh tidak baik kepada siswa.

Terkait dengan hasil wawancara dan observasi di atas maka, Menurut Kartono (1992: 111) faktor yang mempengaruhi perkembangan moralitas terdiri dari dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal. 1) Internal, berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. 2) Eksternal, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pendapat ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa, setiap manusia yang diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal budi berfungsi untuk mengetahui tentang yang baik dan yang buruk.

Dalam proses perkembangan untuk mencari jati diri sering mengalami berbagai hambatan, antara lain adalah pengaruh dari luar diri tentang yang baik dan yang tidak baik. Untuk itu orang tua sebagai pemegang peran sentral dalam proses pembentukan jiwa anak, diharapkan agar lebih disiplin untuk membiasakan hal-hal baik kepada anak, agar ia tidak mudah terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh tidak baik ketika berinteraksi di lingkungan sosial. Faktor yang mempengaruhi moralitas siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke sejauh yang diamati adalah kurangnya perhatian dari orang tua dan pergaulan bebas.

3. Upaya Pembinaan Moralitas Siswa

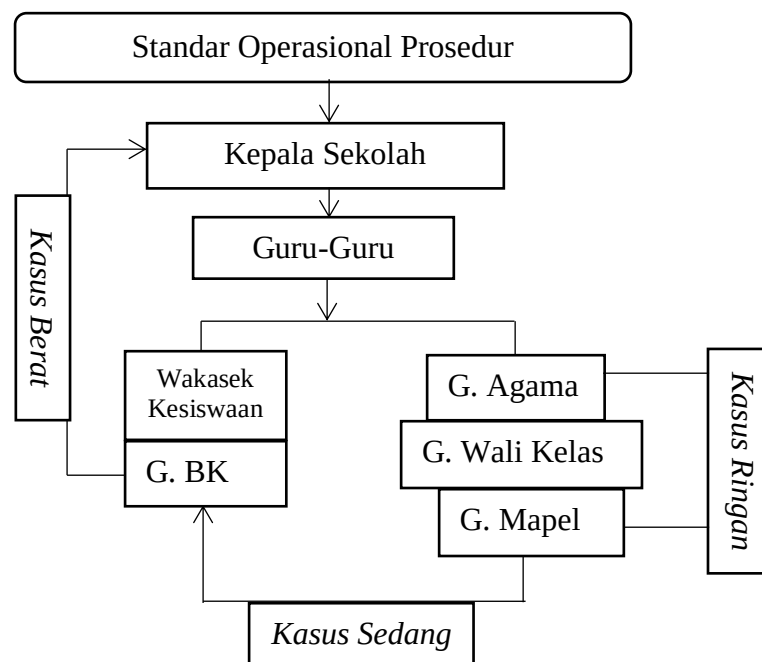
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru menunjukkan bahwa, program yang dikembangkan berkaitan dengan upaya pembinaan moralitas siswa di SMP Negeri 2 Merauke diantaranya adalah dengan menyusun program-program yang berkaitan dengan pembinaan moralitas siswa. Program yang dibudayakan termasuk dalam program tata tertib sekolah dan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Sedangkan kebijakan yang dibuat oleh bapak/ibu guru terkait pembinaan moralitas siswa di kelas adalah literasi, yakni memberi nasihat, arahan, himbauan kepada siswa untuk mematuhi seluruh aturan yang sudah di buat di sekolah. Selain itu juga upaya guru dalam pembinaan moral pun dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran. Pengintegrasian dilakukan dengan mengaitkan norma-norma yang berlaku dengan mata pelajaran. Papan, baliho, mading yang berisikan kata-kata bijak dan mutiara dipajangkan di tempat-tempat strategis.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan upaya pembinaan moralitas siswa maka, disampaikan kepala sekolah sebagai berikut, MK: “Pembinaan moral yang sudah terprogram adalah tata tertib, literasi, senyum, sapa, salam, sopan santun itu program 5S yang sudah menjadi rutinitas kita di SMP Negeri 2. Surat pernyataan saya sudah sampaikan di tata tertib”. Pernyataan kepala sekolah terkait dengan program pembinaan moralitas siswa diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru yang berinisial MB: “Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran diadakan literasi. guru memberikan arahan untuk lebih mencintai sesama, lingkungan hidup dan mencintai kewarganegaraan”

Pernyataan kepala sekolah dan para guru diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan. Peneliti melihat adanya kegiatan doa pagi dan rutinitas seperti literasi yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya pembinaan moralitas siswa. Kegiatan literasi dilaksanakan pada jam 07:15 setelah doa pagi. Kegiatan literasi dilakukan oleh setiap wali kelas sebelum memulai pembelajaran. Pada literasi siswa diberi nasihat, arahan untuk mencintai sesama, berperilaku sopan, mencintai bangsa dan Negara. Selain itu peneliti melihat papan, baliho, banner yang berisikan tentang peraturan tata tertib sekolah, kata-kata bijak mutiara dalam hal membina perilaku, juga dipajang di tempat yang strategis sehingga mudah untuk dibaca oleh seluruh warga sekolah. Sekolah juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi para siswa. pengondisian fisik yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menanam pohon perindang di halaman, pembuatan pagar tanaman, supaya tanaman terlindungi. Selain itu, tata tertib jadwal piket juga di pasang di dalam kelas, tujuannya

agar seluruh siswa mengetahui aturan yang berlaku di sekolah dan harus wajib mematuhi.

Peneliti juga melihat adanya upaya pembinaan moral yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, yakni guru mengaitkan nilai-nilai moral dengan pembelajaran, pemberian tugas dan membuat kesepakatan bersama dengan siswa. Guru memberikan nasihat dan himbauan yang berkaitan dengan mata pelajaran yakni, berbicara dengan baik dan sopan, menghargai orang lain, berperilaku jujur, menghargai barang milik orang lain. Pada pembelajaran agama Katolik, peneliti melihat guru memberi nasehat agar siswa hidup selalu mengikuti teladan Yesus Kristus dan mengamalkan ajaran-ajaran gereja dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, siswa menyanyikan lagu kebangsaan. Adapula standar operasional prosedur (SOP) yang dilaksanakan di sekolah dalam menangani perilaku menyimpang siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 4.6 Standar Operasional Prosedur

Terkait dengan hasil wawancara dan observasi maka, menurut Susanto, (2016), pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik dan sebagai suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal baru dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup secara lebih efektif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pendapat ahli di atas, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna), yakni yang sudah di miliki oleh siswa.

Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan secara keseluruhan berupa pengetahuan dan praktik, yakni bagaimana ia dapat bersosialisasi di lingkungan dengan baik. Dalam upaya membina moralitas siswa perlu adanya pemodelan. Guru harus menyadari bahwa setiap perkataannya selalu dilihat dan ditiru oleh siswa, oleh karena itu para guru selalu menjaga perkataannya dan berbicara dengan baik dan sopan terutama saat berada dengan siswa. Baik kepala sekolah, guru maupun karyawan selalu berusaha untuk menjaga kebersihan di sekolah.

Pembinaan moralitas siswa pun bisa dilakukan dengan membuat buku kegiatan siswa. siswa diwajibkan untuk memiliki sebuah buku yang berisi keterangan mengenai belajar dan berdoa di rumah, tugas ini dilengkapi dengan tanda tangan orang tua sebagai bukti. Setiap hari wali kelas selalu mengecek buku kegiatan tersebut sebelum memulai pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah penulis paparkan pada Bab II sebelumnya, berikut simpulan penelitian:

1. Perkembangan Moralitas Siswa

Perkembangan moralitas siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke semakin menuju ke arah yang lebih baik, hal ini dilihat dari kurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Kecenderungan siswa-siswi untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar moral sudah berkurang dikarenakan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang sudah sangat baik. Kesadaran untuk berperilaku baik ditopang dengan tanggung jawab guru dalam membina moralitas siswa. Baik kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, guru agama, guru bimbingan konseling dan semua guru di SMP Negeri 2 Merauke sangat antusias dalam memberikan teladan dan bimbingan, sehingga kesadaran siswa untuk berperilaku baik akan sangat terlihat. Menurut Kohlberg perkembangan moral pada tahap ini memasuki tahap prakonvensional, yakni pada tahap ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi melihatnya dari sudut pandang akibat-akibat fisik suatu tindakan atau enak-tidaknya akibat-akibat itu. Anak juga melihat dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari pihak yang memberikan penilaian baik buruk itu. Anak tidak melanggar aturan-aturan karena takut akan ancaman

hukuman dari otoritas. Apabila kesadaran itu akan terus dikembangkan maka siswa akan menjadi pribadi yang baik, bisa bertanggung jawab, untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat serta menjadi pribadi yang bisa diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina moralitas siswa adalah dengan menasihati, memberi arahan supaya tidak melakukan hal yang sama, guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindakan menyimpang. Hukuman yang diberikan kepada siswa, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Jika siswa melakukan pelanggaran ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung maka, guru mata pelajaran yang akan memberikan hukuman, namun jika pelanggaran seperti melompat pagar, berkelahi, merokok, mencuri, itu ditangani oleh guru bimbingan konseling dan Wakasek kesiswaan. Jika siswa tersebut membuat lagi pelanggaran maka, siswa tersebut akan dilaporkan ke kepala sekolah dan panggilan orang tua. Siswa yang dianggap sudah berlebihan dan tidak bisa ditangani, akan membuat surat pernyataan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moralitas Siswa

Faktor yang mempengaruhi moralitas siswa-siswi di SMP Negeri 2 Merauke sejauh yang diamati adalah kurangnya perhatian dari orang tua dan pergaulan bebas. Dalam proses perkembangan untuk mencari jati diri sering mengalami berbagai hambatan, antara lain adalah pengaruh dari luar diri tentang yang baik dan yang tidak baik. Untuk itu orang tua sebagai pemegang peran sentral dalam proses pembentukan jiwa anak, diharapkan agar lebih disiplin untuk

membiasakan hal-hal baik kepada anak, agar ia tidak mudah terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh tidak baik ketika berinteraksi di lingkungan sosial. Orang tua yang sering meninggalkan anaknya sendiri dan kurang memberi perhatian kepada anak, akan mengakibatkan hilangnya sosok figur dalam kehidupan anak itu sendiri. Dengan begitu anak akan berpikir tidak ada yang memperhatikannya apalagi melarangnya untuk bergaul dengan siapa saja. Anak akan memilih dengan siapa ia akan bergaul tanpa harus melihat pribadi dari orang tersebut, apakah berpengaruh kepada pergaulan yang positif ataupun sebaliknya, asalkan ia merasa nyaman.

3. Upaya Pembinaan Moralitas Siswa

Pembinaan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna), yakni yang sudah dimiliki oleh siswa. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan secara keseluruhan. Berupa pengetahuan dan praktik, yakni bagaimana ia dapat bersosialisasi di lingkungan dengan baik. Dalam upaya membina moralitas siswa perlu adanya pemodelan. Guru harus menyadari bahwa setiap perkataannya selalu dilihat dan ditiru oleh siswa, oleh karena itu para guru selalu menjaga perkataannya dan berbicara dengan baik dan sopan terutama saat berada dengan siswa. Baik kepala sekolah, guru maupun karyawan selalu berusaha untuk menjaga kebersihan di kelas dan di kantor. Setiap selesai bekerja selalu merapikan kembali meja dan meninggalkan kantor dalam keadaan bersih. Kegiatan seperti inilah yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses perkembangan menjadi menjadi

pribadi yang baik, karena siswa lebih percaya dengan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Guru bisa melakukan kegiatan preventif untuk memanipulasi tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan membuat buku kegiatan siswa. Siswa diwajibkan untuk memiliki sebuah buku yang berisi keterangan mengenai belajar dan berdoa di rumah, tugas ini dilengkapi dengan tanda tangan orang tua sebagai bukti. Setiap hari wali kelas selalu mengecek buku kegiatan tersebut sebelum memulai pembelajaran.
2. Sekolah perlu membuat suatu program untuk membina moralitas siswa baik melalui kegiatan yang di buat di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan di dalam sekolah seperti, seminar tentang berpacaran yang sehat. Kegiatan di luar sekolah seperti, mengadakan ret-ret, dan kegiatan lain seperti meningkatkan fungsi pembinaan wali kelas terhadap perilaku moralitas siswa.
3. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru dalam upaya membina moralitas siswa antara lain: Kalau untuk agama Katolik bisa mengadakan rekoleksi setiap awal bulan, agama Islam bisa melakukan Shalat Dhuha pada jam istirahat, agama Protestan bisa melaksanakan kegiatan seperti buka usbu pada hari Senin dan tutup usbu pada hari Sabtu. Ini menjadi kegiatan rutin yang dapat dilakukan setiap saat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Aliya Diana, Skripsi.
- Bugin. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Komunikasi Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Elly, dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Gunawan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. 2017. *Dasar - Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Ed. 4. Jakarta: Erlangga.
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>
- Iis Ernawati. 2013. Pembinaan Moral Peserta Didik Melalui Eksplorasi Lingkungan Di SMP Nasima Semarang. *Jurnal Politik dan Kewarganegaraan (Online)*, (<http://www.semarang.ac.id>), diakses 12 Maret 2020.
- Kholberg. 1995. *Tahap - Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model - Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarwono. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soemariati, dan Cholisin. 1989. *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Walgito. 2005. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yohanes Hendro Pranyoto. 2018. "Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik" *Jurnal Jumpa*, Vol. VI No. 2, Oktober 2018.



LAMPIRAN



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

STATUS TERAKREDITASI

Berdasarkan Keputusan BAN-PT No.280/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2014

Jl. Misi II, Merauke, Papua, Telp./Fax: (0971) 3330264, HP: 082397442993, Email: stkyakobus@gmail.com

Nomor : 127/STK/XII/2019
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kepala SMP Negeri 2 Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian di luar kampus dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa:

Nama : Fransiskus Walten
NIM : 1502010
NIRM : 15.10.421.0241.R
Tempat Tanggal Lahir: Watsin, 03 Desember 1996
Alamat : Jln.Trikora
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke SMP Negeri 2 Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "STUDI DESKRIPTIF UPAYA PEMBINAAN MORALITAS PELAJAR DI SMP NEGERI 2 MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Ibu memberikan data-data yang diperlukannya, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



Rikardus Kristian Sarang, S.Pd., M.Pd. (Plr)

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke
2. Kaprodi PKK STK St.Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MERAUKE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 MERAUKE
NIS/NSS/NPSN : 200020 / 201250701002 / 60300594
Jl. Brawijaya Mopah Baru Merauke Telp. 321496

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/SMPN.2/023/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Merauke menerangkan bahwa nama-nama yaitu :

N a m a	: FRANSISKUS WALTEN
NIM	: 1502010
NIRM	: 15.10.421.0241.R
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Alamat	: Jl. Trikora
Judul Skripsi	: Studi Deskriptif Upaya Pembinaan Moralitas Pelajar di SMP Negeri 2 Merauke
Asal Sekolah	: STK Santo Yakobus Merauke

Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Nomor : 127/STK/XII/2019 tanggal 20 Desember 2019 tentang Rekomendasi Penelitian maka mahasiswa tersebut di atas diberikan izin untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna menunjang penyusunan skripsi pada SMP Negeri 2 Merauke selama $\pm$ 1 bulan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merauke, 20 Januari 2020

Kepala SMP Negeri 2 Merauke


MAYELA YETOROK, S.Pd
NIP. 196403141993032003

Lampiran 3: Dokumentasi Lokasi Penelitian



Gambar 1: Tata tertib di depan ruang guru



Gambar 2: Komitmen guru di depan ruangan TU

BOBOT POIN PELANGGARAN SISWA SEKOLAH 2 SMP NEGERI 2 MERAUKE		
Sikap Perilaku		
No	Bobot Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
1	Tidak mematuhi perintah guru	100
2	Mengganggu ketiduran teman	100
3	Menyembunyi alat tulis	100
4	Menyembunyi alat tulis	100
5	Menyembunyi alat tulis	100
6	Menyembunyi alat tulis	100
7	Menyembunyi alat tulis	100
8	Menyembunyi alat tulis	100
9	Menyembunyi alat tulis	100
10	Menyembunyi alat tulis	100
11	Menyembunyi alat tulis	100
12	Menyembunyi alat tulis	100
13	Menyembunyi alat tulis	100
14	Menyembunyi alat tulis	100
15	Menyembunyi alat tulis	100
16	Menyembunyi alat tulis	100
17	Menyembunyi alat tulis	100
18	Menyembunyi alat tulis	100
19	Menyembunyi alat tulis	100
20	Menyembunyi alat tulis	100
21	Menyembunyi alat tulis	100
22	Menyembunyi alat tulis	100
23	Menyembunyi alat tulis	100
24	Menyembunyi alat tulis	100
25	Menyembunyi alat tulis	100
26	Menyembunyi alat tulis	100
27	Menyembunyi alat tulis	100
28	Menyembunyi alat tulis	100
29	Menyembunyi alat tulis	100
30	Menyembunyi alat tulis	100
31	Menyembunyi alat tulis	100
32	Menyembunyi alat tulis	100
33	Menyembunyi alat tulis	100
34	Menyembunyi alat tulis	100
35	Menyembunyi alat tulis	100
36	Menyembunyi alat tulis	100
37	Menyembunyi alat tulis	100
38	Menyembunyi alat tulis	100
39	Menyembunyi alat tulis	100
40	Menyembunyi alat tulis	100
41	Menyembunyi alat tulis	100
42	Menyembunyi alat tulis	100
43	Menyembunyi alat tulis	100
44	Menyembunyi alat tulis	100
45	Menyembunyi alat tulis	100
46	Menyembunyi alat tulis	100
47	Menyembunyi alat tulis	100
48	Menyembunyi alat tulis	100
49	Menyembunyi alat tulis	100
50	Menyembunyi alat tulis	100
51	Menyembunyi alat tulis	100
52	Menyembunyi alat tulis	100
53	Menyembunyi alat tulis	100
54	Menyembunyi alat tulis	100
55	Menyembunyi alat tulis	100
56	Menyembunyi alat tulis	100
57	Menyembunyi alat tulis	100
58	Menyembunyi alat tulis	100
59	Menyembunyi alat tulis	100
60	Menyembunyi alat tulis	100
61	Menyembunyi alat tulis	100
62	Menyembunyi alat tulis	100
63	Menyembunyi alat tulis	100
64	Menyembunyi alat tulis	100
65	Menyembunyi alat tulis	100
66	Menyembunyi alat tulis	100
67	Menyembunyi alat tulis	100
68	Menyembunyi alat tulis	100
69	Menyembunyi alat tulis	100
70	Menyembunyi alat tulis	100
71	Menyembunyi alat tulis	100
72	Menyembunyi alat tulis	100
73	Menyembunyi alat tulis	100
74	Menyembunyi alat tulis	100
75	Menyembunyi alat tulis	100
76	Menyembunyi alat tulis	100
77	Menyembunyi alat tulis	100
78	Menyembunyi alat tulis	100
79	Menyembunyi alat tulis	100
80	Menyembunyi alat tulis	100
81	Menyembunyi alat tulis	100
82	Menyembunyi alat tulis	100
83	Menyembunyi alat tulis	100
84	Menyembunyi alat tulis	100
85	Menyembunyi alat tulis	100
86	Menyembunyi alat tulis	100
87	Menyembunyi alat tulis	100
88	Menyembunyi alat tulis	100
89	Menyembunyi alat tulis	100
90	Menyembunyi alat tulis	100
91	Menyembunyi alat tulis	100
92	Menyembunyi alat tulis	100
93	Menyembunyi alat tulis	100
94	Menyembunyi alat tulis	100
95	Menyembunyi alat tulis	100
96	Menyembunyi alat tulis	100
97	Menyembunyi alat tulis	100
98	Menyembunyi alat tulis	100
99	Menyembunyi alat tulis	100
100	Menyembunyi alat tulis	100

Gambar 3: Bobot poin pelanggaran di ruang BK



Gambar 4: Buku kasus 2020



Gambar 8: Wawancara kepala sekolah



Gambar 9: Wawancara guru agama Protestan

